

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

1. Pengertian Sistem

Mulyadi menyatakan bahwa, “sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan” (Mulyadi, 2016:4). Setiap perusahaan memerlukan sistem akuntansi yang baik untuk menjalankan kegiatan usahanya dan sistem yang baik menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Sistem tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai alat pengendalian internal perusahaan, berperan dalam membantu manajemen memantau aset perusahaan dan aktivitas perusahaan sehingga dapat beroperasi dengan lancar.

Sistem juga dapat diartikan sebagai kerangka unsur yang saling berkaitan, berpadu, dan terpadu membentuk satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan cara menerima input dan menghasilkan output dalam proses perubahan yang sistematis (Indrajani, 2011). Unsur-unsur sistem berhubungan sangat erat satu sama lain dan memiliki sifat kerja sama antar unsur yang memiliki bentuk tertentu. Sebuah sistem memiliki tiga karakteristik yang terdiri dari elemen yang kelihatan, proses mengkoordinasi elemen terkait dan tujuan akhir yang ingin dicapai.

2. Pengertian Prosedur

Mulyadi (2013) mengemukakan bahwa prosedur merupakan suatu kegiatan klerikal yang berurutan, seringkali melibatkan lebih dari satu orang pada suatu lembaga yang dibuat untuk menjamin pengerjaan transaksi perusahaan secara seragam dan terjadi berulang kali. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur memiliki peran penting untuk memastikan suatu kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur. Pada akhirnya prosedur akan menjadi pedoman bagi suatu lembaga dalam menentukan dan menjalankan kegiatan yang mereka lakukan.

Suatu prosedur memiliki beberapa karakteristik, yaitu: menunjang tercapainya keinginan organisasi, melakukan pengendalian dengan baik dan meminimalisir penggunaan biaya, menunjukkan urutan yang logis, menunjukkan penetapan keputusan dan tanggung jawab, dan menunjukkan ketepatan waktu tanpa hambatan. Dengan demikian prosedur dapat meringankan dalam menentukan langkah kegiatan berikutnya, menjadikan pekerjaan lebih terarah, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, dan mencegah adanya kesalahan dan memudahkan dalam pengawasan.

3. Pengertian Sistem Akuntansi

Ware (2015:116) menjelaskan bahwa sistem akuntansi merupakan suatu mekanisme informasi keuangan yang mencakup istilah-istilah akuntansi, catatan, diagram alur program, dan laporan yang sesuai dengan kebutuhan khusus bisnis. Menurut Hartzell (2006), persyaratan minimum suatu sistem akuntansi, yaitu: sistem akuntansi harus menyediakan informasi keuangan bagi manajemen untuk mengambil keputusan, menyiapkan anggaran, dan memberikan proposal.

Sistem akuntansi bekerja dengan cara melacak dan mencatat data transaksi keuangan, membuat laporan, dan menganalisis data untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Dalam proses ini biasanya melibatkan memasukkan informasi, seperti faktur penjualan dan tanda terima, ke dalam sistem akuntansi, yang kemudian disimpan dalam basis data. Terdapat lima proses utama dalam sistem akuntansi meliputi:

1. Pencatatan transaksi: Mendokumentasikan seluruh transaksi keuangan seperti penjualan, pembelian, pengeluaran, pinjaman, dan penjualan aset.
2. Klasifikasi transaksi: Transaksi diklasifikasikan ke dalam kategori yang umum berdasarkan sifatnya seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya.
3. Merangkum transaksi: Merangkum transaksi dalam bentuk laporan keuangan utama yang meliputi neraca, laporan arus kas, dan laporan laba rugi.
4. Menganalisis data: Setelah membuat laporan keuangan, proses selanjutnya

adalah menganalisis laporan keuangan tersebut. Pemilik bisnis akan menilai kinerja perusahaan melalui data keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kesalahan dan kemudian melakukan perbaikan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

5. Pelaporan keuangan : Proses terakhir adalah mendistribusikan informasi keuangan, berupa laporan keuangan dan analisis, kepada pemangku kepentingan, mencakup investor, kreditor, pemberi pinjaman, manajemen, dan otoritas regulasi.

Sistem akuntansi dapat sepenuhnya berbasis kertas, situasi ini biasanya hanya ditemukan di bisnis yang cukup kecil. Dalam kebanyakan kasus, sistem akuntansi sebagian besar didasarkan pada perangkat lunak akuntansi siap pakai, dilengkapi dengan prosedur apapun yang diperlukan untuk memasukkan informasi ke dalam perangkat lunak. Pada intinya, sistem akuntansi dirancang untuk menyederhanakan proses keuangan dan memastikan representasi kesehatan keuangan perusahaan yang konsisten dan akurat. Dengan melacak pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan ekuitas secara cermat, sistem akuntansi memberikan pandangan yang transparan dan menyeluruh tentang posisi keuangan perusahaan. Alat penting ini membantu mengelola sumber daya, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, dan memberikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi merupakan tulang punggung dalam sistem manajemen keuangan suatu bisnis, menyatukan berbagai fitur yang dirancang untuk menyederhanakan proses keuangan, memastikan keakuratan, mendorong pengambilan keputusan yang tepat, berkontribusi terhadap ketahanan keuangan dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan.

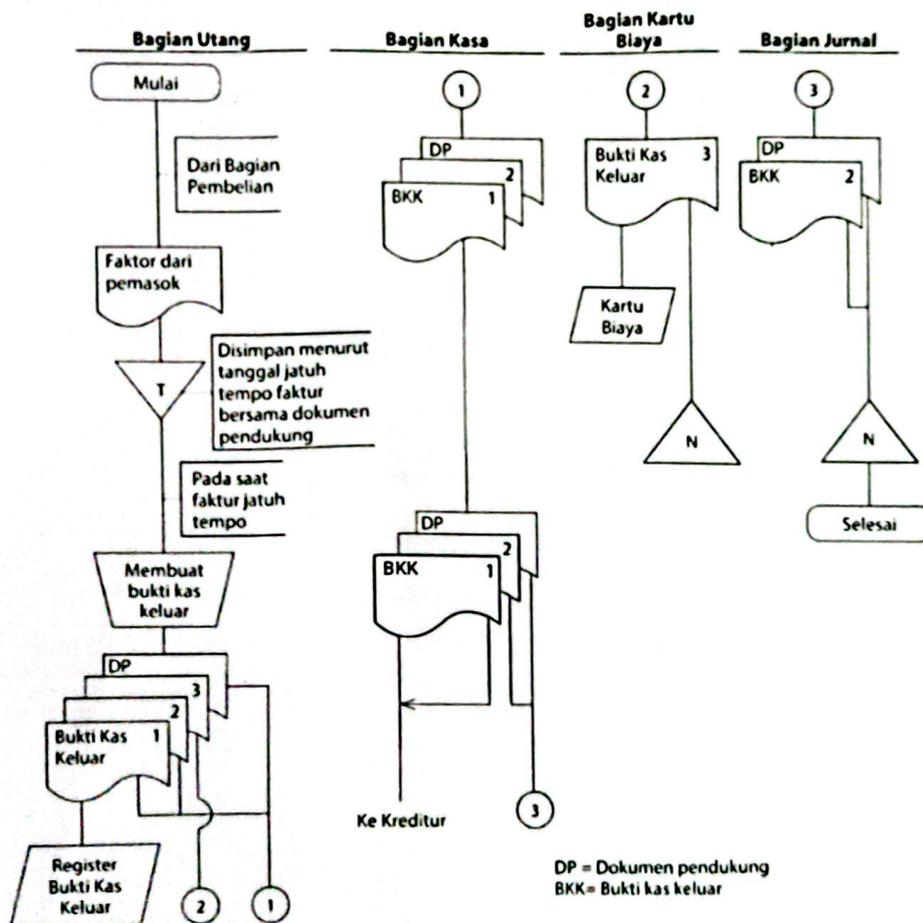
4. Pengertian Sistem Akuntansi Pengeluaran Kas

Sistem pengeluaran kas adalah serangkaian sistem yang menangani transaksi yang berhubungan dengan sumber pengeluaran kas, seperti pembelian serta pembayaran barang dan jasa suatu perusahaan (Mulyadi, 2017). Dalam

suatu perusahaan, sistem pengeluaran kas yang dilakukan dengan uang tunai memiliki dua pilihan, yaitu sistem dana tetap dan sistem dana tidak tetap. Pengeluaran kas selalu dilakukan dengan menggunakan cek, kecuali pengeluaran kas dalam jumlah kecil, maka dapat menggunakan salah satu sistem dana kas kecil.

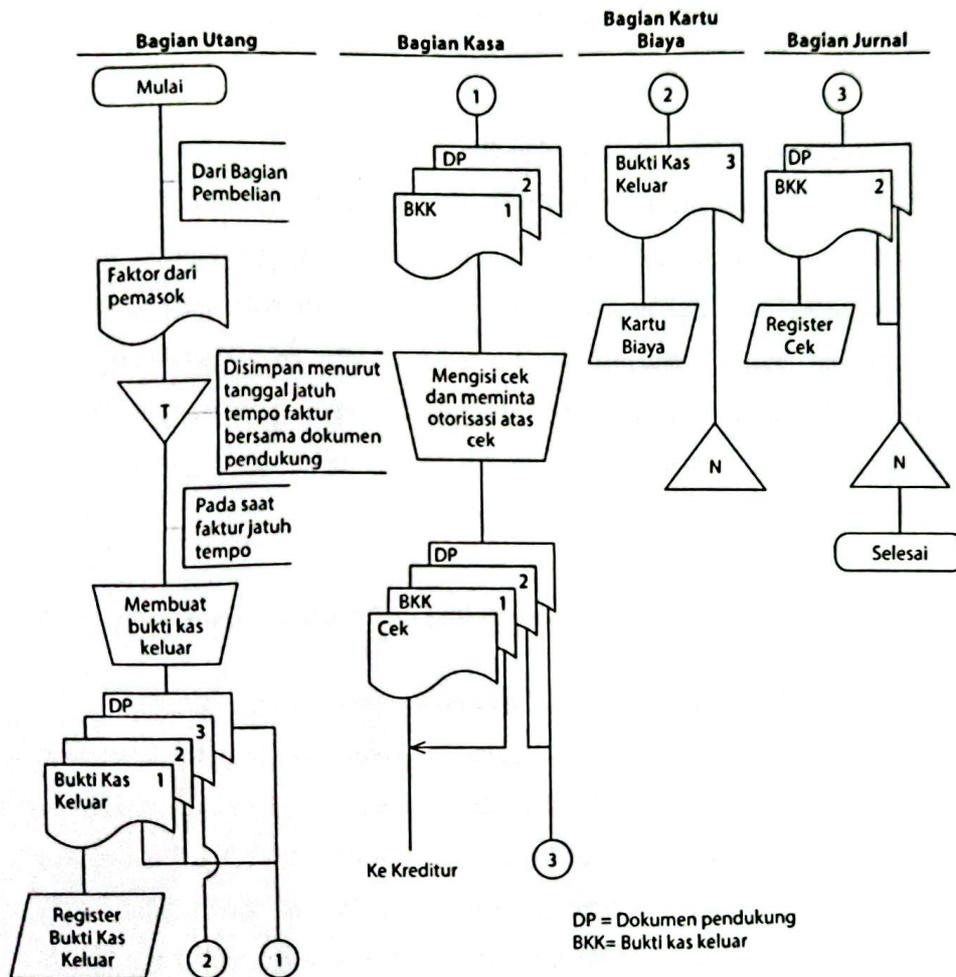
Menurut Mulyadi (2023:430), suatu sistem pengeluaran kas terdiri dari berbagai jaringan prosedur yang membentuknya sebagai berikut:

1. Jaringan prosedur yang membentuk sistem pengeluaran kas dengan cek tetapi tidak membutuhkan cek, yaitu prosedur:
 - a. Pembuatan bukti kas keluar.
 - b. Pembayaran kas.
 - c. Pencatatan pengeluaran kas.



Gambar 1.1 Flowchart Pengeluaran Kas Yang Tidak Membutuhkan Cek

2. Jaringan prosedur yang membentuk sistem pengeluaran kas yang membutuhkan cek, yaitu prosedur:
- Permintaan cek.
 - Pembuatan bukti kas keluar.
 - Pembayaran kas.
 - Pencatatan pengeluaran kas.



Gambar 1.2 Flowchart Pengeluaran Kas Yang Membutuhkan Cek

5. Pengertian Klaim

Menurut Ilyas (2011), klaim merupakan suatu permintaan dari salah satu di antara dua pihak yang memiliki ikatan untuk memenuhi haknya. Salah satu pihak tersebut mengajukan klaimnya kepada pihak lainnya sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak. Menurut Pamjaki (2014), klaim merupakan proses pembuktian dimana tertanggung menyatakan kerugian atau kerusakan yang ditanggung dengan memberikan bukti yang dibutuhkan kepada perusahaan asuransi agar menerima klaim dan memberikan manfaat ke pihak tertanggung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa klaim adalah permohonan hak yang diajukan oleh seseorang kepada perusahaan asuransi untuk mendapatkan haknya berupa pertanggungjawaban atau penggantian atas kerugian atau kerusakan yang dijamin oleh polis asuransi, dengan kata lain hak yang berupa pengajuan klaim oleh peserta dapat diberikan setelah peserta melaksanakan kewajibannya sebagai peserta kepada perusahaan asuransi yang berupa pembayaran premi sesuai dengan perjanjian kesepakatan antara kedua belah pihak.

6. Pengertian Jaminan Hari Tua (JHT)

Menurut BPJS Ketenagakerjaan (2021), Jaminan Hari Tua (JHT) merupakan program perlindungan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menjamin agar peserta menerima uang tunai ketika memasuki masa pensiun, mengalami cacat total tetap, atau meninggal dunia. Tujuan pelaksanaan program JHT adalah untuk menyokong finansial peserta ketika peserta menghadapi 3 kondisi: pensiun, cacat total tetap, atau meninggal dunia. Pada program JHT, manfaat uang tunai meliputi:

1. Pembayaran sekaligus untuk peserta yang mencapai usia pensiun 56 tahun, berhenti bekerja karena mengundurkan diri dan sedang tidak aktif bekerja di mana pun, terkena pemutusan hubungan kerja, meninggalkan wilayah Indonesia untuk selamanya, mengalami cacat total tetap, atau meninggal dunia (jika peserta meninggal dunia, maka uang tunai diserahkan kepada ahli

waris yang ditunjuk).

2. Pembayaran sebagian untuk peserta yang berada dalam masa persiapan pensiun (sebesar 10% dari total saldo) atau berencana untuk ikut program kepemilikan rumah setelah menjadi peserta paling sedikit 10 tahun (maksimal 30%). Khusus manfaat tambahan ini, peserta hanya dapat mengambil maksimal 1 kali.

Dalam Pasal 4 PP 46/2015, peserta program JHT adalah Penerima Upah (PU) dan Bukan Penerima Upah (BPU), dimana:

1. PU mencakup pekerja pada perusahaan, orang perseorangan, dan orang asing yang bekerja di Indonesia paling singkat 6 bulan.
2. BPU mencakup pemberi kerja, pekerja di luar hubungan kerja atau pekerja mandiri, dan selain pekerja mandiri.

Pada program JHT, ketentuan besaran iuran adalah sebagai berikut:

1. Peserta PU membayar iuran sebesar 5,7% dari upah sebulan, dengan ketentuan 2% ditanggung pekerja dan 3,7% ditanggung perusahaan/pemberi kerja.
2. Peserta BPU membayar iuran yang disesuaikan dengan penghasilan masing-masing peserta, dengan iuran terendah sebesar Rp20.000,00 dan tertinggi sebesar Rp414.000,00.